

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang tak dapat dipisahkan dengan kurikulum, yang bertujuan agar siswa menjadi terampil dalam melakukan aktifitas fisik dan meningkatkan kesegaran jasmani siswa. Karena melalui Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan gerak dasar yang mendukung sikap (afektif) dan perilaku (behavioral) hidup bersih dan gerak (psikomotorik) serta kesegaran jasmani. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey dalam Lutan (2008, hlm. 95) mengatakan bahwa:

Dalam kehidupan, pendidikan mempunyai andil besar. Definisi pendidikan sebagai rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, sehingga bahan pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya di SMP menekankan pada kegiatan bermain dalam rangka pembentukan kebiasaan hidup sehat serta membantu peserta didik mencapai pertumbuhan ke arah yang optimal.

Renang merupakan bagian dari pokok bahasan aktivitas akuatik dalam mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) dengan tujuan memberikan berbagai keterampilan renang kepada siswa. Kita ketahui bersama bahwa berenang adalah gerakan sewaktu bergerak di air. Badruzaman (2007, hlm. 13) mengemukakan bahwa “Pengertian renang secara umum adalah *the floatation of an object in a liquid due to its buoyancy or lift*.”. Yang artinya renang secara umum adalah upaya mengapungkan atau mengangkat tubuh ke atas permukaan air. Spesifiknya Badruzaman (2007, hlm. 13) mengemukakan bahwa:

**Rakhmat Septianda, 2015**

**PERBANDINGAN PENERAPAN MODEL DIRECT INSTRUCTION DENGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR RENANG GAYA DADA KELAS VIII SMPN 43 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Swimming is the method by which humans (or other animals) move themselves through water. Artinya suatu cara dilakukan orang atau binatang untuk menggerakkan tubuhnya di air. serta suatu aktivitas manusia atau binatang yang dilakukan di air, baik di kolam renang, sungai, danau, maupun lautan, dengan berupaya untuk mengangkat tubuhnya untuk mengapung agar dapat bernafas dan bergerak baik maju maupun mundur

Olahraga renang mencakup 4 gaya, yaitu gaya kupu-kupu, gaya punggung, gaya dada, dan gaya bebas. Proses pembelajaran renang lebih banyak menekankan pada keterampilan dasar berenang, sehingga siswa menjadi lebih terampil dalam berenang. Tetapi juga, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran renang, terutama siswa yang sama sekali tidak memiliki dasar keterampilan renang.

Gaya dada merupakan salah satu gaya dalam renang. Dapat dikemukakan bahwa gaya dada merupakan gaya berenang paling populer untuk renang rekreasi. Posisi tubuh stabil dan kepala dapat berada di luar air dalam waktu yang lama. Dalam pelajaran berenang, perenang pemula belajar gaya dada atau gaya bebas. Proses belajar yang dilakukan di sekolah khususnya untuk mata pelajaran pendidikan jasmani hendaknya didukung dengan berbagai aplikasi model pembelajaran yang bervariasi, karena model pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu bagian yang strategis dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran di sekolah turut mempengaruhi maksimal dan tidak maksimalnya ketercapaian tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang bervariasi bisa memudahkan guru untuk mencapai target-target tertentu yang menjadi tujuan pembelajarannya. Begitu sebaliknya, model pembelajaran yang monoton atau sekedar menuruti perintah guru juga dapat mempengaruhi hasil pembelajaran tersebut. Selain pembahasan model pembelajaran di atas, perlu ditekankan kembali bahwa materi pelajaran renang atau aktivitas akuatik masuk dalam kurikulum 2013. Berikut peneliti tampilkan isi kurikulum mengenai aktivitas renang:

Tabel 1.1 Materi pembelajaran renang atau aktivitas akuatik masuk dalam kurikulum 2013 tingkat sekolah menengah. (sumber: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2013)

<b>KOMPETENSI INTI</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianut dalam melakukan aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga, dicerminkan dengan: a. Pembiasaan perilaku berdoa sebelum dan sesudah pelajaran b. Selalu berusaha secara maksimal dan tawakal dengan hasil akhir c. Mempraktikkan kebiasaan baik dalam berolahraga dan latihan
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.2 Bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kemajuan diri sendiri dan orang lain, lingkungan sekitar, serta dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.10 Membedakan dua teknik dasar gaya renang melalui penambahan gaya yang telah dikuasai sebelumnya
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4. 8 Mempraktikkan keterampilan dua teknik dasar gaya renang melalui penambahan gaya yang telah dimiliki dengan koordinasi yang baik dengan jarak tertentu

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan renang ketika Ujian Tengah Semester (UTS) yang penulis lakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 43 Bandung serta informasi yang diperoleh dari guru pendidikan jasmani pada bulan maret 2015, bahwasanya penulis mengamati masih banyak siswa yang belum memahami teknik gerakan renang gaya dada dengan baik. Misalkan dari jumlah siswa kelas VIII-B sebanyak 30 orang, hanya 5 orang (16,67%) yang bisa melakukan teknik gerakan renang gaya dada dengan baik. Dan 25 orang (83,33%) yang masih belum dapat melakukan teknik gerakan renang gaya dada. Secara umum kesalahan atau kesulitan yang dialami siswa pada saat melakukan renang gaya dada ialah pada teknik gerakan kakinya. Dimana tungkai dan pergelangan kedua kaki peserta didik masih kaku pada saat melakukan tarikan kedua tungkai kaki bagian bawah sehingga mereka sangat sulit untuk melakukan gerak menginjak dan menendang yang menyebabkan kedua kaki tidak bertemu lurus ke belakang. Maka akibatnya siswa kurang menguasai keterampilan dalam melakukan teknik gerakan renang gaya dada sesuai dengan yang diperhatikan peneliti pada saat observasi.

Untuk mengukur konteks sejauh mana siswa sudah bisa atau tidak dalam renang atau materi lainnya, menurut pendapat ahli ini berhubungan dengan kata belajar, belajar menurut Kimble (dalam Mahendra, 2009, hlm 155) mendefinisikan belajar sebagai *“a relatively permanen change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice”*. Dari pendapat para ahli tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa, konteks siswa bisa atau tidaknya renang adalah kemampuan diri seseorang untuk melakukan gerakan atau kegiatan terhadap tugas atau emban yang dilakukan dengan baik dan sesuai perintah atau tugas. Dalam artian, apabila siswa ditugaskan renang gaya dada dengan tugas jarak 50 m. Maka kategori siswa bisa adalah haruslah melakukan gerakan gaya dada dengan benar dan baik serta mencapai jarak misalkan 50 m.

Di kelas VIII-A terdapat 8 orang yang bisa melakukan teknik gerakan renang gaya dada, kemudian di kelas VIII-C terdapat 6 orang yang bisa melakukan teknik gerakan renang gaya dada, dan sedangkan di kelas VIII-D terdapat 9 orang yang bisa melakukan teknik gerakan renang gaya dada.

Ini disebabkan selama ini guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajarannya menggunakan metode demonstrasi atau *direct teaching*, yaitu guru setelah memberikan penjelasan kepada siswanya langsung mempraktekkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun dampak dari apa yang diterapkan guru selama ini yaitu bahwasanya tidak semua siswa akan mudah memahami dan mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Karena tidak semua siswa menaruh perhatian yang penuh terhadap apa yang disampaikan dan dipraktekkan oleh gurunya.

Selain penyebab teknik renang gaya dada siswa menurun, penyebab lainnya adalah dari banyaknya jumlah siswa dalam kelas VIII. maka menyebabkan tidak terkontrolnya seluruh siswa oleh guru pada saat pelajaran renang di kolam renang dan siswa tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian keseluruhan oleh guru. Itulah mengapa siswa banyak yang tidak memahami teknik renang gaya dada dengan baik. Selain itu juga, guru hanya memusatkan perhatian pada murid laki-laki saja, sedangkan murid perempuan jarang sekali diperhatikan oleh guru. Ini disebabkan oleh murid yang malas untuk berenang dan juga rasa segan guru terhadap murid perempuan untuk belajar renang.

Melihat dari latar permasalahan di atas, bahwasanya keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan dan mensiasati model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa pada dasarnya bertujuan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa dapat termotivasi dan meraih prestasi belajar yang optimal. Kita ketahui bersama bahwa model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani begitu banyak. menurut Metzler dalam Gunawan (2012, hlm. 35) menjelaskan bahwa:

There are seven instruction models that have shown to be effective in teaching physical education: *Direct Intruction model, personalized for instruction model, cooperative learning model, the sport education model, peer teaching model, inquiry teaching mode and the tactical games model*

Dari pembahasan di atas menurut Metzler terdapat tujuh model pembelajaran dalam pendidikan jasmani yaitu: (1) model pembelajaran langsung (2) model pembelajaran personal (3) model pembelajaran kerjasama (4) model pembelajaran pendidikan olahraga (5) model pembelajaran kelompok (6) model pembelajaran inkuiri (7) model pembelajaran taktis. Dari tujuh model pembelajaran yang disebutkan, berdasarkan permasalahan dan kekurangan pembelajaran pada pembahasan sebelumnya serta kedekatan konsep *teaching games for understanding* dan *teaching games model* peneliti memilih *cooperative learning model* sebagai pembandingan dari model pembelajaran langsung oleh guru sebelumnya.

Model pembelajaran kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin dalam Gunawan (2012, hlm. 28) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat *heterogen*.” Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual, maupun secara kelompok. Pada dasarnya, menurut Metzler (2000, hlm. 45) dijelaskan bahwa:

Cooperative learning is a set of related instructional strategies that share the common attributes given by the primary developer Robert Slavin (1983): team rewards, individual accountability, and equal opportunity for success for all students

Kedua model pembelajaran tersebut model *direct instruction* dan *cooperative learning* keduanya akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tercapainya hasil pembelajaran renang gaya dada. Namun peneliti belum

mengetahui model pembelajaran mana yang dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran khususnya renang gaya dada. Maka berdasarkan latar belakang dan pemikiran di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* dan *cooperative learning*. Dengan tujuan model pembelajaran manakah yang memberikan hasil yang lebih signifikan dalam proses pembelajaran renang gaya dada di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 43 Bandung. Dari uraian di atas maka penulis merancang penelitian ini dengan judul “perbandingan penerapan model *direct instruction* dengan model *cooperativr learning* terhadap hasil pembelajaran renang gaya dada pada kelas VIII SMPN 43 bandung.”

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang sesuai dengan peneliti dapatkan berdasarkan hasil observasi pembelajaran di SMPN 43 bandung diantaranya:

1. Dari jumlah siswa kelas VIII rata-rata hanya 5 orang (16,67%) yang bisa melakukan teknik gerakan renang gaya dada dengan baik. Dan sisanya (83,33%) yang masih belum dapat melakukan teknik gerakan renang gaya dada
2. Guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajarannya menggunakan metode demonstrasi atau *direct teaching*, yaitu guru setelah memberikan penjelasan kepada siswanya langsung mempraktekkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya.
3. Tidak semua siswa akan mudah memahami dan mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Karena tidak semua siswa menaruh perhatian yang penuh terhadap apa yang disampaikan dan dipraktekkan oleh gurunya.
4. Selain penyebab teknik renang gaya dada siswa menurun, penyebab lainnya adalah dari banyaknya jumlah siswa dalam kelas VIII. maka menyebabkan tidak terkontrolnya seluruh siswa oleh guru pada saat

pelajaran renang di kolam renang dan siswa tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian keseluruhan oleh guru

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan hasil pembelajaran renang gaya dada antara *direct instuction model* dengan *cooperative learning model* pada siswa kelas VIII di SMPN 43 Bandung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan suatu hasil yang ingin dicapai atau ditemukan oleh peneliti sendiri. Menurut Suharsimi Arikunto (1993, hlm. 43) mengemukakan bahwa “tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.” Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah:

Mengetahui perbedaan hasil pembelajaran renang gaya dada pada siswa kelas VIII di SMPN 43 Bandung antara model pembelajaran *direct intruction* dan *cooperative learning model*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka hasil atau manfaat yang didapat dari penelitian ini diantaranya;

1. Secara teoritis: untuk memperoleh wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang *direct instruction model* dan *cooperative learning model* bagi peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran lainnya.
2. Secara praktis: sebagai wawasan keilmuan bagi guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pada renang gaya dada.



## **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan maka penulis perlu membatasi beberapa istilah dan sesuai dengan judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan pembelajaran renang gaya dada yang menggunakan *direct instruction model* dan *cooperative learning model* terhadap hasil pembelajaran renang gaya dada pada siswa kelas VIII di SMPN 43 Bandung.
2. Kriteria penilaian pada *direct instruction model* dan *cooperative learning model* dilihat pada hasil pembelajaran dari hasil akhir nilai tes renang gaya dada tiap kelompok.
3. Peserta didik adalah seseorang yang sedang menempuh ilmu sedalam mungkin dan memiliki tujuan untuk masa depan.
4. Pembelajaran adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya.

## **G. Struktur Organisasi Penulisan**

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam BAB I pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Selanjutnya BAB II mengenai Kajian pustaka, Kerangka pemikiran, dan Hipotesis tentang model pembelajaran *direct teaching* dan *cooperative learning*, renang gaya dada. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
3. Kemudian BAB III Metode penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, lokasi dan

subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi oprasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis yang didapat.

4. Selanjutnya BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan dan analisis data (untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan. Untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian) serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam BAB II).
5. Terakhir BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian mengenai model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran renang gaya dada di SMPN 43 Bandung.